

Bab 1

Prolog

Aku rasa jalan hidupku penuh dengan hal-hal tak terduga. Meskipun setiap manusia melalui suatu rentang kehidupan yang berliku, tapi kutemukan jalan hidupku lebih rumit dari kebanyakan orang.

Pada tahun 2011, aku meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari sebuah Universitas terkenal di Indonesia. Hanya dalam waktu empat tahun, kuselesaikan studiku dengan predikat *Magna Cumlaude*, saat itu umurku baru dua puluh dua tahun.

Prestasi dibidang akademis membuatku mendapat banyak tawaran beasiswa untuk meraih gelar *Master*, baik di dalam maupun luar negeri. Akhirnya, kupilih Oxford University sebagai tempatku melanjutkan studi dibidang Jurnalistik. Dua tahun kemudian, aku sudah mendapatkan gelar *Master* dari salah satu Universitas paling terkenal di dunia itu.

Selanjutnya aku kembali ke tanah air dan segera mencari pekerjaan. Prestasi akademisku yang tergolong

memuaskan, membuatku tak mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pada akhir tahun 2013, aku sudah bekerja sebagai seorang reporter di stasiun televisi swasta bergengsi di Indonesia, *News Tv*.

Sejak masih kuliah, aku sangat menyukai berita-berita perang dan kriminal. Bahkan, tesisku saat di Universitas bertemakan konflik yang terjadi diberbagai negara. Berbekal pengetahuan dalam bidang tersebut, aku pun mengajukan diri untuk ditempatkan sebagai jurnalis di berbagai daerah konflik yang sedang dilanda peperangan hebat. Mungkin hal itu terdengar gila bagi kebanyakan orang. Tapi buatku, pilihan tersebut merupakan panggilan jiwa, meski akhirnya harus kuterima risiko dari pilihanku.

Tahun 2014, kudapati diriku menjadi seorang reporter khusus, dengan spesialisasi meliput berbagai konflik yang terjadi di berbagai negara. Tak tanggung-tanggung, stasiun televisi tempatku bernaung, langsung menugaskanku ke Timur Tengah guna meliput pertempuran yang terjadi di Suriah, akibat perang saudara berkepanjangan di negeri itu.

Saat itu aku boleh berbangga hati, karena dari negeri tempatku berasal, hanya stasiun televisi tempatku bekerja yang mengirimkan reporternya untuk melakukan *live news*

perang Suriah. Bahkan, dari semua stasiun televisi berbagai negara, hanya aku-lah satu-satunya reporter wanita. Hal ini membuatku cepat dikenal para jurnalist internasional. Waktu itu stasiun televisi tempatku bekerja, *News Tv*, mengirimku bersama seorang juru kamera dan seorang reporter pria.

Tiga bulan kami meliput rangkaian peperangan yang mengerikan di Suriah. Berpindah-pindah dengan cepat dari Damaskus, Homs, Afrin, Raqqa, dan Aleppo. Kami mengikuti gerakan pertempuran yang luar biasa. Desingan peluru, dentuman bom, dan rentetan mortar saling menyahut tanpa henti siang-malam. Saat kami berada terlalu dekat, kadang telinga sampai terasa tuli akibat irama peperangan yang berkecamuk.

Di suatu siang, aku sedang berbelanja kebutuhan harian bersama kedua rekanku di pasar rakyat, di pinggiran kota Aleppo. Orang-orang pribumi yang berbahasa Arab-Suriah terdengar berdengung ditelingaku. Mereka berjualan pakaian, daging, permadani, tembikar, dan berbagai barang kebutuhan lainnya. Saat itu, aku yang sudah selesai membeli keperluanku, berdiri di bahu jalan, menanti kedua rekanku yang bertawar-menawar seru dengan seorang pedagang lokal. Kedua rekanku berniat membeli kafiyeh, karena saat itu sinar

matahari memang terasa panas menyengat hingga ke ubun-ubun.

Kuamati suasana sekitar. Kedua mataku memicing dikepung terik. Para pedagang, di kiosnya yang berkonstruksi kayu, terlihat sibuk melayani pembeli. Pohon palem yang berbaris rapi di sisi jalan, seolah menjadi penyejuk mata di tengah gersangnya jalanan pasir.

Dari kejauhan, serombongan Tentara Pemerintah Suriah berpakaian lengkap berjalan menyandang senjata dibahu. Mereka berbincang sembari tertawa-tawa. Kulemparkan pandangan ke depan. Seorang pedagang wanita setengah baya, yang hanya berjarak enam meter dari tempatku berdiri, menatapku lekat-lekat, seolah mengisyaratkan sesuatu.

Wanita itu berjualan pakaian usang. Sedari tadi belum kulihat seorang pembeli pun mendatangi kiosnya. Ia terus menatapku dengan tegang. Di sisi lain, Tentara Pemerintah Suriah tinggal berjarak lima meter lagi dari tempatku berdiri, ketika tiba-tiba wanita penjual pakaian tersebut beranjak keluar dari kiosnya.

Dalam sepersekian detik, tiba-tiba kusadari arti tatapan wanita tadi. Secepat kilat kubalikkan badan berlari

menjauh dari tempat itu. Baru beberapa langkah saja, tiba-tiba aku dihempaskan dorongan kuat dari belakang, disertai sebuah ledakan memekakkan telinga. Aku terlempar ke pasir disertai benda-benda yang berterbangan di sekelilingku. Beberapa saat sebelum pingsan, aku sempat menyadari tentang apa yang baru saja terjadi.

Bom.

Kemudian sekelilingku menjadi gelap.